



Improving Understanding of Right and Left Directions through Body percussion Games in Moderate Intellectual Disabilities

Meningkatkan Pemahaman Arah Kanan dan Kiri melalui Permainan Body percussion pada Disabilitas Intelektual Sedang

¹Fitri Huzan Seladura, ²Gaby Arnez, ³Setia Budi, ⁴Syari Yuliana

Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: fseladura@gmail.com

Abstract

Understanding the concepts of right and left direction is a basic spatial orientation skill that is often difficult for students with moderate intellectual disabilities due to limitations in cognitive and motor abilities. This study aimed to improve students' understanding of right and left direction concepts through the implementation of the body percussion game method. The research employed Classroom Action Research using qualitative and quantitative approaches, conducted in two cycles involving three third-grade students with moderate intellectual disabilities (N, R, and H). Data were collected through observation, performance tests, and documentation, while data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis and quantitative percentage calculations. The results showed a gradual improvement in students' understanding of right and left direction concepts from the initial condition to Cycle I and Cycle II. Student N's achievement increased from 8% in the initial condition to 83% in Cycle II, while students R and H improved from 16% to 75%, indicating that all students reached the minimum mastery criteria. This study also addresses a gap in previous research, because classroom action research specifically examining the use of body percussion to develop right-left spatial concepts in students with moderate intellectual disabilities remains limited. These findings demonstrate that the body percussion game method is effective as a multisensory, movement-based learning strategy to enhance spatial orientation skills in students with moderate intellectual disabilities. Therefore, it is recommended that teachers in special education settings utilize body percussion as an alternative instructional method and that future research involve a larger sample and longer intervention duration to examine long-term retention effects.

Keywords: *Body Percussion, Intellectual Disability, Right-Left Concept, Spatial Orientation*

Abstrak

Pemahaman konsep arah kanan dan kiri merupakan kemampuan orientasi spasial dasar yang masih menjadi kesulitan bagi peserta didik disabilitas intelektual sedang akibat keterbatasan kognitif dan motorik yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep arah kanan dan kiri melalui penerapan metode permainan *body percussion*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap tiga peserta didik disabilitas intelektual sedang kelas III, yaitu N, R, dan H. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes perbuatan, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan perhitungan

persentase kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep arah kanan dan kiri secara bertahap dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II. Peserta didik N mengalami peningkatan dari 8% menjadi 83%, sedangkan peserta didik R dan H meningkat dari 16% menjadi 75%, sehingga seluruh peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Penelitian ini sekaligus mengisi keterbatasan pada kajian sebelumnya, karena penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan *body percussion* untuk mengembangkan konsep spasial kanan dan kiri pada peserta didik disabilitas intelektual sedang masih terbatas. Penelitian ini juga mengisi keterbatasan pada penelitian sebelumnya, karena Penelitian Tindakan Kelas yang secara khusus mengkaji penggunaan *body percussion* dalam mengembangkan konsep spasial kanan dan kiri pada peserta didik disabilitas intelektual sedang masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa metode permainan *body percussion* efektif sebagai strategi pembelajaran berbasis gerak dan multisensori dalam meningkatkan pemahaman konsep arah kanan dan kiri pada peserta didik disabilitas intelektual sedang. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan khusus, serta perlu dikaji lebih lanjut dengan subjek yang lebih luas dan durasi intervensi yang lebih panjang.

Kata kunci: Body Percussion, Disabilitas Intelektual Sedang, Konsep Kanan dan Kiri, Orientasi Spasial



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2026 Fitri Huzan Seladura, Gaby Arnez, Setia Budi, Syari Yuliana

Pendahuluan

Pemahaman konsep arah kanan dan kiri merupakan bagian dari orientasi spasial dasar yang bersifat relatif dan bergantung pada sudut pandang individu, tanpa menggunakan acuan tetap seperti mata angin. Kemampuan ini memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan bina diri, navigasi ruang, serta pelaksanaan aktivitas sehari-hari (Mustikawati et al., 2015). Bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual sedang, pemahaman konsep arah kanan dan kiri menjadi aspek yang krusial karena keterbatasan fungsi kognitif dan motorik yang mereka miliki dapat memengaruhi kemampuan orientasi spasial, kemandirian, serta interaksi sosial (Khambali & Nurtasila, 2022). Kirk et al. (2015) menegaskan bahwa penguasaan orientasi spasial dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemandirian dan kemampuan anak dengan disabilitas intelektual untuk mengikuti instruksi dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

Peserta didik dengan disabilitas intelektual sedang umumnya menunjukkan keterbatasan pada aspek kognitif, bahasa, dan keterampilan bina diri sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang terstruktur, konkret, dan berulang. Secara intelektual, kelompok ini memiliki rentang IQ 36–51 menurut skala Binet dan 40–54

menurut skala *Weschler* (WISC) serta sering disebut sebagai anak mampu latih (Hallahan et al., 2020). Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan dalam memahami konsep abstrak, termasuk konsep arah kanan dan kiri, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan bina diri seperti berpakaian, mengikuti instruksi, dan menjaga keselamatan diri (Damastuti, 2020).

Kesulitan memahami konsep arah kanan dan kiri dapat menimbulkan hambatan nyata dalam aktivitas sehari-hari peserta didik, khususnya dalam keterampilan berpakaian. (Hopiani & Djoehaeni, 2023) menjelaskan bahwa keterbatasan orientasi spasial dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam menentukan posisi tubuh dan bagian pakaian, seperti membedakan sisi kanan dan kiri lengan atau bagian depan dan belakang pakaian. Kondisi ini sering diperparah oleh keterbatasan motorik halus serta kesulitan memahami instruksi verbal yang berkaitan dengan arah, sehingga peserta didik menjadi lebih bergantung pada bantuan orang lain (Mu'awwanah et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik disabilitas intelektual sedang di kelas III mengalami kesulitan dalam membedakan arah kanan dan kiri. Pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh metode ceramah dan demonstrasi, yang kurang memberikan pengalaman konkret dan multisensori bagi peserta didik. Temuan asesmen awal memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik hanya mampu mengenali konsep arah secara verbal, namun belum mampu menghubungkan perintah lisan dengan gerakan tubuh secara tepat dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar peserta didik dengan metode pembelajaran yang digunakan di kelas.

Berbagai penelitian menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan multisensori bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual. Pendekatan ini dinilai mampu membantu siswa memahami konsep melalui keterlibatan aktif, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan aktivitas berbasis gerak tubuh dalam pembelajaran masih cenderung berfokus pada pengembangan aspek motorik dan kebugaran fisik. Sebagai contoh, studi meta-analisis oleh Li & Hu (2025) yang melibatkan 16 penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik berpengaruh positif terhadap kemampuan keseimbangan pada anak dengan disabilitas intelektual, namun

belum secara spesifik mengkaji pengembangan konsep spasial seperti arah kanan dan kiri. Temuan serupa juga disampaikan oleh Đurić-Zdravković et al. (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas berbasis gerak lebih banyak dikaitkan dengan peningkatan keterampilan motorik dan partisipasi fisik anak dengan disabilitas intelektual. Dengan demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan aktivitas gerak tubuh dengan pemahaman konsep arah, khususnya kanan dan kiri, masih belum banyak ditemukan dalam literatur yang ada.

Metode permainan *body percussion* merupakan salah satu pendekatan yang memanfaatkan bagian-bagian tubuh sebagai sumber bunyi dan ritme melalui aktivitas menepuk, menghentak, atau menggerakkan anggota tubuh tertentu. Pendekatan ini berkembang dalam kajian neuromotrik, khususnya melalui metode BAPNE yang dikembangkan oleh Romero-Naranjo, yang menekankan keterkaitan antara gerakan tubuh, ritme, serta fungsi kognitif dan eksekutif (Romero-naranjo et al., 2022; Romero-Naranjo et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *body percussion* tidak hanya berperan sebagai media musikal, tetapi juga sebagai sarana stimulasi kognitif, koordinasi, serta penguatan perhatian melalui integrasi tugas motorik dan kognitif secara simultan (Romero-naranjo et al., 2022). Selain itu, kajian terbaru juga menegaskan bahwa *body percussion* berbasis neuromotrik memiliki potensi sebagai pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*embodied learning*) yang mampu membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret melalui keterlibatan tubuh secara langsung (Ossa-martínez, 2024). Dengan demikian, metode ini tidak hanya melibatkan aspek pendengaran, tetapi juga motorik dan kinestetik, sehingga konsep abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan mudah dipahami.

Permainan *body percussion* memiliki keunggulan karena mampu melatih koordinasi motorik, konsentrasi, dan memori otot secara simultan. Aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terstruktur dalam suasana menyenangkan memungkinkan peserta didik menginternalisasi konsep arah kanan dan kiri melalui pengalaman gerak langsung, yang sangat relevan dengan kebutuhan bina diri seperti berpakaian (Amalina, 2020). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bagi anak disabilitas intelektual, yaitu prinsip keperagaan, kasih sayang, serta habilitasi dan rehabilitasi yang menyesuaikan pembelajaran dengan hambatan dan potensi peserta didik (Ni'matuzahroh et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan metode permainan *body percussion* sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep arah kanan dan kiri pada peserta didik disabilitas intelektual sedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode permainan *body percussion* dalam meningkatkan pemahaman arah kanan dan kiri sebagai dasar keterampilan bina diri, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru pendidikan khusus serta memperkaya kajian pembelajaran berbasis gerak dan multisensori bagi peserta didik disabilitas intelektual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran pemahaman konsep arah kanan dan kiri melalui penerapan metode permainan *body percussion*, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik melalui perolehan skor dan persentase hasil asesmen (Arikunto et al., 2015). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran proses sekaligus hasil pembelajaran secara komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan nyata yang dilakukan secara kolaboratif di kelas. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman konsep arah kanan dan kiri pada peserta didik disabilitas intelektual sedang melalui penerapan metode permainan *body percussion*. PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto et al., 2015; Jasiah et al., 2021; Wiriaatmadja, 2014).

Subjek penelitian adalah tiga peserta didik disabilitas intelektual sedang kelas III yang berinisial N, R, dan H. Subjek dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen yang menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami konsep arah kanan dan kiri. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan pembelajaran, sedangkan guru kelas berperan sebagai observer sekaligus kolaborator dalam proses observasi dan refleksi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui penerapan metode permainan *body percussion* yang dilaksanakan secara terstruktur dalam setiap siklus. Kegiatan

pembelajaran diawali dengan tahap orientasi, demonstrasi konsep arah kanan dan kiri, pelaksanaan permainan *body percussion*, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Setiap siklus terdiri atas empat pertemuan dengan durasi pembelajaran 2 × 35 menit pada setiap pertemuan. Metode permainan *body percussion* dirancang untuk melibatkan gerakan tubuh, ritme, dan koordinasi motorik guna membantu peserta didik mengenali dan membedakan arah kanan dan kiri secara konkret.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami konsep arah kanan dan kiri melalui tes perbuatan dan tes lisan. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Instrumen penelitian berupa lembar asesmen pemahaman konsep arah kanan dan kiri yang terdiri atas beberapa indikator, antara lain kemampuan menunjuk bagian kanan dan kiri tubuh, melakukan gerakan menepuk dan menggenggam tangan sesuai arah, serta mempraktikkan koordinasi gerak tangan kanan dan kiri. Penilaian menggunakan sistem checklist dengan skor 1 untuk kategori “bisa” dan skor 0 untuk kategori “tidak bisa”. Skor yang diperoleh masing-masing peserta didik kemudian diolah menjadi persentase.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan diskusi reflektif dengan kolaborator (Sugiyono, 2019). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan pemahaman konsep arah kanan dan kiri menggunakan rumus:

$$\text{nilai} = \frac{\text{jumlah yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini analisis data kualitatif tidak hanya dilakukan melalui reduksi dan penyajian data, tetapi juga dengan mengkaji pola peningkatan kemampuan peserta didik pada setiap pertemuan dalam satu siklus untuk melihat kecenderungan perubahan perilaku belajar. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase hasil belajar setiap peserta didik pada tiap pertemuan serta

menentukan nilai rata-rata pada setiap siklus sebagai dasar dalam mengevaluasi keberhasilan tindakan.

Hasil analisis data digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep arah kanan dan kiri serta sebagai dasar refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik disabilitas intelektual sedang kelas III di SLB Negeri Pinang Merah Merangin dengan jumlah subjek sebanyak tiga orang, yaitu N, R, dan H. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap tahap pembelajaran digunakan untuk melihat perubahan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep arah kanan dan kiri melalui penerapan metode permainan *body percussion*.

Kondisi Awal (Prasiklus)

Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen kemampuan awal, ditemukan bahwa ketiga peserta didik disabilitas intelektual sedang, yaitu N, R, dan H, mengalami kesulitan dalam memahami konsep arah kanan dan kiri. Kesulitan tersebut terlihat pada ketidakmampuan peserta didik dalam mengaitkan perintah verbal dengan respons gerakan tubuh secara tepat. Peserta didik sering tertukar antara kanan dan kiri serta masih bergantung pada arahan langsung dari guru.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa peserta didik N hanya mampu memenuhi 1 dari 12 indikator praktik, yaitu menunjuk bagian kanan tubuh dengan benar saat diminta, dengan persentase kemampuan sebesar 8%. Peserta didik R dan H masing-masing hanya mampu memenuhi 2 indikator praktik, yaitu menunjuk bagian kanan tubuh dengan benar saat diminta serta menepuk meja dengan tangan kanan, dengan persentase kemampuan masing-masing sebesar 16%. Hal ini bisa di lihat pada tabel 1.

Tabel 1 Persentase Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Arah Kanan dan Kiri

| Peserta Didik | Indikator Tercapai | Persentase |
|---------------|--------------------|------------|
| N | 1 dari 12 | 8% |
| R | 2 dari 12 | 16% |
| H | 2 dari 12 | 16% |

Rendahnya capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam memahami konsep arah kanan dan kiri masih sangat terbatas sehingga diperlukan tindakan intervensi pembelajaran.

Analisis Data Kualitatif

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan menerapkan metode permainan *body percussion*. Secara umum, hasil Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dibandingkan kondisi awal, meskipun capaian tersebut belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Pada pertemuan pertama Siklus I, ketiga peserta didik, yaitu N, R, dan H, memperoleh persentase kemampuan yang sama sebesar 33%. Pada tahap ini, peserta didik mulai mampu mengikuti beberapa gerakan dasar seperti menepuk tangan dan menunjuk sisi tubuh tertentu, namun masih sering keliru dalam membedakan kanan dan kiri serta membutuhkan bantuan dan contoh langsung dari guru. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan kemampuan. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengikuti lebih banyak indikator gerakan, terutama gerakan yang melibatkan tangan kanan dan kiri secara terpisah, meskipun masih belum konsisten. Pada pertemuan ketiga, capaian kemampuan peserta didik relatif sama dengan pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini peserta didik masih membutuhkan pengulangan dan penguatan untuk menstabilkan pemahaman konsep arah. Pada pertemuan keempat, seluruh peserta didik kembali menunjukkan peningkatan. Pada akhir Siklus I, peserta didik mulai mampu melakukan sekitar setengah dari total indikator gerakan yang melibatkan konsep arah kanan dan kiri, namun masih memerlukan bimbingan guru. Pola peningkatan yang masih bertahap dan belum konsisten menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran pada Siklus I mulai memberikan dampak positif, namun belum optimal.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I dengan tujuan memaksimalkan kemampuan peserta didik. Siklus II juga terdiri dari empat kali pertemuan dan menunjukkan peningkatan kemampuan yang lebih signifikan dibandingkan Siklus I.

Pada pertemuan pertama Siklus II, seluruh peserta didik, yaitu N, R, dan H, memperoleh persentase kemampuan yang sama sebesar 58%. Pada tahap ini, peserta didik sudah mulai lebih konsisten dalam membedakan kanan dan kiri serta mampu mengikuti sebagian besar gerakan *body percussion* dengan arahan minimal. Pada pertemuan kedua, peserta didik N mulai mampu melakukan lebih banyak indikator gerakan secara mandiri, sementara peserta didik R dan H masih memerlukan penguatan pada beberapa gerakan tertentu. Pada pertemuan ketiga, kemampuan peserta didik kembali meningkat. Pada tahap ini, peserta didik N mampu melakukan 9 dari 12 indikator gerakan, sementara peserta didik R dan H mampu melakukan 8 indikator. Pada pertemuan keempat, seluruh peserta didik mencapai hasil optimal. Peserta didik N mampu mencapai 10 indikator, sedangkan peserta didik R dan H masing-masing mencapai 9 indikator. Pada tahap ini, peserta didik sudah lebih konsisten dan stabil dalam memahami serta mempraktikkan konsep arah kanan dan kiri. Peningkatan yang terjadi pada Siklus II menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu mengaitkan perintah verbal dengan gerakan tubuh secara lebih tepat serta menunjukkan kemandirian dalam pembelajaran.

Analisis Data Kuantitatif

Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 2 Hasil Pemahaman Konsep Arah Kanan dan Kiri pada Siklus I

| Pertemuan | N | R | H |
|------------------|----------|----------|----------|
| 1 | 33% | 33% | 33% |
| 2 | 41% | 41% | 50% |
| 3 | 41% | 41% | 50% |
| 4 | 50% | 50% | 58% |

Data pada Tabel 2, terlihat bahwa kemampuan peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, seluruh peserta didik memperoleh persentase 33%. Pada pertemuan kedua, peserta didik N dan R meningkat menjadi 41%, sedangkan peserta didik H mencapai 50%.

Pada pertemuan ketiga, capaian peserta didik relatif sama dengan pertemuan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa peningkatan belum stabil. Pada pertemuan keempat, seluruh peserta didik kembali mengalami peningkatan, yaitu peserta didik N dan R mencapai 50%, sedangkan peserta didik H mencapai 58%.

Secara keseluruhan, peserta didik N dan R mengalami peningkatan dari 33% menjadi 50% dengan rata-rata masing-masing sebesar 41,25%, sedangkan peserta didik H meningkat dari 33% menjadi 58% dengan rata-rata 47,75%.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil pada Siklus I belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga diperlukan tindakan lanjutan pada Siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Tabel 3 Hasil Pemahaman Konsep Arah Kanan dan Kiri pada Siklus II

| Pertemuan | N | R | H |
|-----------|-----|-----|-----|
| 1 | 58% | 58% | 58% |
| 2 | 66% | 58% | 58% |
| 3 | 75% | 66% | 66% |
| 4 | 83% | 75% | 75% |

Berdasarkan data pada Tabel 3, kemampuan peserta didik pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dan konsisten. Pada pertemuan pertama, seluruh peserta didik memperoleh persentase 58%. Pada pertemuan kedua, peserta didik N meningkat menjadi 66%, sedangkan peserta didik R dan H tetap pada 58%.

Pada pertemuan ketiga, seluruh peserta didik kembali mengalami peningkatan, di mana peserta didik N mencapai 75%, sedangkan peserta didik R dan H masing-masing mencapai 66%. Pada pertemuan keempat, capaian peserta didik mencapai hasil optimal, yaitu peserta didik N sebesar 83% serta peserta didik R dan H masing-masing sebesar 75%.

Secara keseluruhan, peserta didik N mengalami peningkatan dari 58% menjadi 83% dengan rata-rata 70,5%, sedangkan peserta didik R dan H masing-masing meningkat dari 58% menjadi 75% dengan rata-rata 64,25%.

Capaian ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai atau mendekati kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II.

Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Peserta Didik

Untuk melihat peningkatan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, disajikan rekapitulasi perkembangan dari prasiklus hingga akhir Siklus II pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Perkembangan Pemahaman Konsep Arah Kanan dan Kiri

| Tahapan | N | R | H |
|-----------|-----|-----|-----|
| Prasiklus | 8% | 16% | 16% |
| Siklus I | 50% | 50% | 58% |
| Siklus II | 83% | 75% | 75% |

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman konsep arah kanan dan kiri setelah diterapkannya metode permainan *body percussion*.

Pembahasan Berdasarkan Hasil Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, terlihat bahwa penerapan metode permainan *body percussion* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep arah kanan dan kiri pada peserta didik disabilitas intelektual sedang secara bertahap dari kemampuan awal, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari kenaikan persentase hasil belajar, tetapi juga dari perubahan kemampuan riil peserta didik dalam mengidentifikasi dan mempraktikkan konsep arah kanan dan kiri pada bagian tubuhnya secara lebih mandiri.

Pada kemampuan awal, rendahnya persentase capaian peserta didik N yaitu 8% serta peserta didik R dan H masing-masing 16% menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami konsep arah kanan dan kiri. Kondisi ini menguatkan teori bahwa peserta didik disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak dan memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret, berulang, dan melibatkan pengalaman langsung. Metode pembelajaran sebelumnya yang bersifat ceramah dan demonstrasi searah belum mampu menjembatani kebutuhan belajar tersebut, sehingga konsep kanan dan kiri belum tertanam secara bermakna pada diri peserta didik.

Setelah diberikan tindakan pada siklus I melalui metode permainan *body percussion*, kemampuan peserta didik mulai mengalami peningkatan meskipun belum mencapai KKTP. Peningkatan yang terjadi pada peserta didik N dan R dari 33% hingga 50%, serta peserta didik H hingga 58%, menunjukkan bahwa penggunaan ritme dan gerakan tubuh mulai membantu peserta didik dalam mengenali perbedaan sisi kanan dan kiri. Namun demikian, pada tahap ini pemahaman peserta didik masih belum stabil, ditandai dengan adanya keraguan dan kesalahan ketika instruksi diberikan secara bergantian atau dengan tempo yang lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa

pembentukan konsep masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lanjutan.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Romero-naranjo et al. 2022;2023) yang menyatakan bahwa aktivitas *body percussion* berfungsi sebagai stimulasi awal dalam melatih koordinasi gerak dan fokus peserta didik, tetapi membutuhkan latihan yang berkelanjutan agar konsep yang dipelajari dapat tersimpan lebih kuat dalam memori. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II menjadi langkah yang tepat untuk menguatkan pemahaman konsep yang telah mulai terbentuk pada siklus I.

Pada siklus II, peningkatan kemampuan peserta didik terlihat lebih signifikan dan konsisten hingga mencapai KKTP. Peserta didik N mencapai persentase 83%, sementara peserta didik R dan H masing-masing mencapai 75%. Secara praktik, peserta didik sudah mampu mempraktikkan sebagian besar indikator tanpa bantuan, tidak lagi menunjukkan kebingungan arah, serta lebih percaya diri dalam mengikuti pola ritme. Temuan ini menunjukkan bahwa metode permainan *body percussion* efektif ketika diterapkan secara berulang dan terstruktur.

Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multisensori. Metode *body percussion* melibatkan indra pendengaran (ritme dan lagu), penglihatan (gerakan guru dan teman), serta kinestetik-taktil (gerakan dan sentuhan tubuh), sehingga membantu peserta didik memahami konsep arah kanan dan kiri secara lebih konkret dan bermakna (Aziz et al., 2025). Temuan ini didukung oleh penelitian Shidqi & Budi(2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran multisensori melibatkan penggunaan berbagai indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara simultan, sehingga informasi yang diterima peserta didik menjadi lebih mudah dipahami melalui berbagai jalur sensorik. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya disabilitas intelektual, pendekatan ini penting karena mampu mengatasi keterbatasan dalam pemrosesan informasi yang bersifat abstrak. Lebih lanjut, hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus karena memberikan pengalaman belajar yang langsung, konkret, dan berulang. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman setelah terlibat langsung dalam aktivitas gerak yang terstruktur dan berirama. Dengan demikian, penggunaan *body percussion* dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip multisensori yang terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, aktivitas menepuk bagian tubuh kanan atau kiri secara langsung memperkuat kesadaran tubuh (*body awareness*), yang menjadi dasar penting bagi keterampilan bina diri seperti berpakaian dan aktivitas sehari-hari (Ahn, 2022). Proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan pengalaman konkret juga sejalan dengan temuan bahwa peserta didik disabilitas intelektual menunjukkan peningkatan kemampuan secara bertahap ketika diberikan pembelajaran yang bersifat aktif, terstruktur, dan dilakukan secara berulang (Putri et al., 2024). Keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan melalui pengalaman nyata.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amalina (2020) yang menyatakan bahwa metode *body percussion*, khususnya yang melibatkan ritme tubuh secara terstruktur, efektif dalam meningkatkan keterampilan anak tunagrahita. Meskipun fokus penelitian Amalia lebih pada interaksi sosial, prinsip penggunaan ritme dan koordinasi gerak yang konsisten terbukti relevan dalam membantu peserta didik memahami konsep spasial sederhana seperti kanan dan kiri.

Selain itu, pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara langsung berinteraksi dengan aktivitas pembelajaran yang diberikan (Simanjuntak et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif merupakan faktor penting dalam membantu peserta didik disabilitas intelektual memahami konsep yang dipelajari.

Implikasi temuan penelitian ini terhadap teori menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gerak dan ritme mendukung prinsip pembelajaran konkret dan multisensori bagi peserta didik disabilitas intelektual. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru di SLB dapat memanfaatkan metode permainan *body percussion* sebagai alternatif pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada tiga peserta didik dengan karakteristik disabilitas intelektual sedang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada subjek dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan durasi dua siklus, sehingga belum dapat menggambarkan daya

tahan (retensi) kemampuan peserta didik dalam jangka panjang apabila pembelajaran tidak diulang secara berkala.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan metode permainan *body percussion* pada subjek yang lebih beragam, baik dari segi tingkat hambatan maupun jenjang kelas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas metode ini dalam jangka waktu yang lebih panjang atau mengombinasikannya dengan media lain guna memperkuat retensi pemahaman konsep arah kanan dan kiri pada peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep arah kanan dan kiri pada peserta didik disabilitas intelektual sedang kelas III melalui penerapan metode permainan *body percussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara bertahap dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II, yang ditandai dengan peningkatan persentase capaian kemampuan peserta didik N dari 8% menjadi 83%, serta peserta didik R dan H dari 16% menjadi 75%, sehingga seluruh subjek penelitian mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Temuan ini menunjukkan bahwa metode permainan *body percussion* efektif sebagai strategi pembelajaran berbasis gerak dan multisensori untuk membantu peserta didik disabilitas intelektual sedang memahami konsep arah secara lebih konkret dan bermakna. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif sedikit serta desain penelitian tindakan kelas dengan durasi dua siklus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas dan belum menggambarkan retensi kemampuan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih beragam, menerapkan durasi intervensi yang lebih panjang, serta mengombinasikan metode permainan *body percussion* dengan pendekatan atau media lain guna memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap konsep arah kanan dan kiri.

Referensi

Ahn, S. N. (2022). A systematic review of interventions related to body awareness in childhood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 8900. <https://doi.org/10.3390/ijerph19158900>

- Amalina, M. N. (2020). *Pengaruh body percussion terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Ma'arif Bantul* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://digilib.isi.ac.id/8516/1/BAB%20I.pdf>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Suparni. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Aziz, A., Sarnoto, A. Z., & Daffa, M. (2025). Multisensori Al-Qur'an: Model pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita. *Journal of Islamic Education*, 6059–6079. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2225/1284>
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan anak dengan hambatan intelektual*. FKIP ULM. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/25360/pdf%20Buku%20Ajar%20Anak%20dengan%20Hambatan%20Intelektual.pdf>
- Durić-Zdravković, A., Milanović-Dobrota, B., & Wagner-Jakab, A. (2023). Physical activity in preschool children. *TEME*, 47(September), 653–668. <https://doi.org/10.22190/TEME230503041D>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Hopiani, A., & Djoehaeni, H. (2023). Identifikasi strategi guru dalam mengembangkan spatial awareness anak di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2046–2058. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3606>
- Jasiah, Marselus, Haris, Marjuki, Taufiq, A., Berlianti, N. A., Wijayanti, A., Jakob, J. C., Pohan, N., Nailissa'adah, H., Junaedi, Febriyanto, B., Basoeky, U., & Haqiyah, A. (2021). *Mahir menguasai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dalam 20 hari*. CV. Adanu Abimata.
- Khambali, M., & Nurtasila, S. (2022). *Panduan guru pendidikan khusus bagi peserta didik disabilitas netra dengan hambatan intelektual*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. J. (2015). *Educating exceptional children* (14th ed.). Cengage Learning.
- Li, D., & Hu, J. (2025). The impact of physical activity on the balance ability of children and adolescents with intellectual disabilities: A systematic review and meta-analysis. *Acta Psychologica*, 261(105790). <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105790>
- Mu'awwanah, U., Muskania, R. T., Hasanah, U., Mastoah, I., Ramadhan, S. P., Latifah, N., Nurhasanah, A., Munajah, R., Iskandar, R., & Maulana, L. (2021). *Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus*. Media Madani.
- Mustikawati, A., & Kurnianingrum, W. (2015). Penerapan forward chaining dalam meningkatkan kemampuan mandi secara mandiri pada remaja dengan mild intellectual disability. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 154–164. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1623>
- Ni'matuzahroh, Yuliani, S. R., & Soen, M. (2024). *Psikologi dan intervensi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. UMM Press.
- Ossa-martínez, M. A. De. (2024). *Innovación y experiencias en educación e investigación*

musical: Enfoques contemporáneos, metodologías aplicadas, cuerpo, música y movimiento. Narcea Ediciones.

- Putri, D. F., Budi, S., Iswari, M., & Arnez, G. (2024). Meningkatkan media pancingan huruf untuk meningkatkan pengenalan huruf konsonan pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 33(3), 659–668.
- Romero-Naranjo, F. J., Luisamercedes, M., & Benatuil, G. De. (2022). Body percussion and urban rhythms as an interdisciplinary resource. *SHS Web of Conferences*, 150(01005). <https://doi.org/10.1051/shsconf/202215001005>
- Romero-Naranjo, F. J., Pujalte-cantó, F. J., & Arnau-mollá, A. F. (2023). Body percussion and neuromotricity. *Universidad de Alicante (España)*, 844–860.
- Shidqi, T. S., & Budi, S. (2023). Penggunaan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 22076–22079.
- Simanjuntak, R. N., Budi, S., Iswari, M., & Zulpiani, M. (2025). Efektivitas media pembelajaran quiz wordwall mata uang bagi anak tunagrahita. *Jurnal Riset Pendidikan Khusus*, 6(1), 442–454.
- Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.